
KONSEPSI DAN RELEVANSI DOKTRIN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN

Oleh

Iroh Suhiroh¹, Wasehudin²^{1,2} Institut Agama Islam Banten-Serang, Universitas Islam Negeri BantenEmail: suhiroh59@gmail.com, wasehudin@uinbanten.ac.id**Abstract**

In fact, the structure of Islamic civilization, from the earliest development of Islam as a whole, derives from the spirit of the Qur'an in addition to the concepts of knowledge contained in the Qur'an. Then this principle is used as Weltanschauung which is the background of human existence globally and is inspired by the era of how the concept of science was defined. The concept of knowledge itself contained in the Qur'an as stated by Ziauddin Sadr is a value which, when well understood from the Islamic frame, will give birth to something about the concept of Islam itself. Islam. In addition, it will also answer its relevance to Islamic religious doctrines. This is worth mentioning in the context of Indonesia's relatively religious society. The method of this writing uses a descriptive analytical method that is normative and philosophical which is adapted to the sources of the literature. This can be understood from the Qur'an which states that God has truly glorified mankind (17:70). In addition, God also clearly asserts that He "deliberately" created humans in different circumstances, with the intention that humans know each other, acknowledge each other's existence, and respect each other.

Keywords: Islamic education, doctrine. Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan kerap diartikan secara longgar dan dapat mencakup berbagai persoalan yang luas. Namun demikian, pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandang individu.¹

Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terdalam. Pandangan lainnya adalah pendidikan yang ditinjau dari segi masyarakat dan dari segi individu sekaligus. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai sekumpulan pewaris kebudayaan dan pengembang potensi-potensi.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan dalam prespektif kebudayaan

dan akan terus berkembang maka pendidikan memiliki akan majemuk (*plurality*), keanekaragaman (*diversity*) dan keberagaman (*heterogeneity*) masyarakat merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan. Keadaan negara-negara di dunia saat ini, memiliki keadaan yang sama dilihat dari pluralitas, diversitas, dan heterogenitas penduduknya bersifat². Kenyataan seperti ini menuntut dibangunnya berbagai "*saluran dialog*" oleh semua tokoh di berbagai sektor kehidupan. Keharusan ini dalam rangka menutup kemungkinan adanya entitas masyarakat yang mendapat diskriminasi dan eksploitasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tulisan ini diharapkan dapat menjawab beberapa hal mendasar terkait doktrin Islam tentang pendidikan dan konsepsi pendidikan Islam. Selain juga akan menjawab relevansinya dengan

¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, Jakarta, Al-Husna, 2000, 1.

² Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Macmillan, 2000), 142.

doktrin-doktrin agama Islam. Kajian serupa ini penulis pandang sangat penting paling tidak untuk menunjukkan betapa sangat mendesak kelangsung praktek pendidikan yang berperspektif multikultural, yang diharapkan dapat memberikan solusi jangka panjang atas potensi-potensi konflik masyarakat yang tidak jarang bermula dari ketidaksiapan sekelompok masyarakat untuk memahami dan menerima masyarakat lainnya yang secara kultural berbeda.

Selain itu, kajian ini juga diharapkan semakin meneguhkan pendidikan karena ia memiliki relevansinya dengan doktrin-doktrin agama (Islam). Hal ini patut diketengahkan mengingat dalam konteks masyarakat Indonesia yang relatif religius.

LANDASAN TEORI

Zahara Idris mengatakan pendidikan sebagai pilar utama dalam kehidupan masyarakat dunia, tidak boleh lepas dalam konteks mewujudkan kohesi sosial masyarakat dunia³. Pendidikan sebagai proses pengembangan sumberdaya manusia untuk memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.

Bahkan Driyarkara menyebut, bahwa pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Berkait dengan hal itu, dalam kalimat pendek, Ki Hadjar Dewantara menandakan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan sejatinya adalah pusat-pusat pengembangan kebudayaan. Atas dasar inilah pendidikan tidak boleh dan tidak dapat lepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu

³ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Angkasa, Bandung, 1982), 7.

mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), sementara metode penulisan yang digunakan metode deskriptif analitis yang bersifat normatif filosofis yang disesuaikan dengan sumber-sumber kepustakaan. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi (*content analysis*) yang meliputi; reduksi data (*data reduction*), Penyajian dan verifikasi data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion & verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Doktrin Islam Tentang Pendidikan

Pembahasan tentang doktrin Islam dalam pendidikan, penulis mencoba memulainya dari sumber-sumber yang ada dalam Alquran. Menurut Hasan Langgulung, istilah pendidikan yang dalam bahasa Arab bisa dipergunakan *ta'lim* sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 31. Yang artinya: “Dan Allah mengajarkan Adam segala macam nama, kemudian Ia berkata kepada malaikat: beritahukan Aku nama-nama semua itu jika kamu benar” (QS. Al-Baqarah: 31)

Di samping kata *ta'lim*, kata *tarbiyah* juga dipergunakan untuk pendidikan, seperti yang terdapat dalam surat Bani Israil:24. Yang artinya: “...Hai Tuhanku, sangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil.” (QS. Bani Israil: 24).

Para ahli berpendapat bahwa kata *ta'lim* hanya menujuk kepada pengajaran, sedangkan kata *tarbiyah* merujuk pada pendidikan dalam lingkup yang lebih luas lagi. Jadi, kata *tarbiyah* lebih luas pengertiannya ketimbang kata *ta'lim*.

Lebih jauh lagi, pendidikan dalam pengertian seluas-luasnya muncul dan kemudian berkembang seiring dengan

diturunkannya Alquran kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Wahyu pertama sarat dengan spirit bagaimana usaha-usaha pendidikan dimulai. Dalam konteks masyarakat Arab, kedatangan Islam merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal. Dari segi historis, salah satu tugas dari Nabi Muhammad adalah melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya. Dan Allah Swt telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengajaran, pengenalan, serta dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya.⁴

Tema pendidikan ini secara implisit dapat dipahami dari wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi sebagai spirit terhadap tugas kependidikan yang pertama dan utama yang dilakukan Nabi. Dalam surat *Al Alaq* yang artinya: *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari gumpalan darah. Bacalah demi Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Yang mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahu.”* (Al-Alaq: 1–5).

Bertolak dari spirit di atas, Nabi Muhammad mulai melaksanakan tugas sebagai pendidik yang dimulai dari lingkungan keluarga dekatnya, kemudian melebar ke wilayah sosial yang lebih luas lagi. Mahmud Yunus, dalam bukunya *“Sejarah Pendidikan Islam,”* menuliskan bahwa pendidikan Islam pada fase ini meliputi empat hal:

Pertama, pendidikan kegamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah. Sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.

Kedua, pendidikan akaliah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam

semesta. Allah akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya. Sedangkan mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.

Ketiga, pendidikan akhlak dan budi pekerti, Nabi Muhammad Saw Mengajar sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.

Keempat, pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempa kediaman⁵.

Oleh karena Alquran memuat sejumlah dasar umum pendidikan, maka Alquran sendiri pada prinsipnya dapat dikatakan sebagai pedoman normatif- teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Ayat-ayat yang tertuang dalam Alquran merupakan prinsip dasar yang kemudian diterjemahkan oleh para ahli menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Secara eksplisit, percakapan dalam Alquran tentang pendidikan sudah pasti melabar kepada pujian Alquran terhadap orang-orang beriman dan kepada ilmu- ilmu itu sendiri. Firman Allah yang artinya: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di atara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”* (Al-Mujadalah: 11)

Pada kenyataannya, struktur dari peradaban Islam, dari semenjak perkembangan Islam paling awal secara keseluruhan berasal dari spirit Alquran di samping konsep-konsep ilmu yang ada dalam Alquran. Kemudian prinsip ini dijadikan sebagai *Weltanschauung* yang melatarbelakangi keberadaan manusia secara global dan diinspirasikan dari era bagaimana konsep ilmu itu didefinisikan. Lebih dari itu, konsep serupa ini memformulasikan model pikiran dan penelitian yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka melihat realitas

⁴ Azyumardi Azra, *“Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta,” Logos, 1999, vii.*

⁵ Zuhairini Zuhairini, *“Sejarah Pendidikan Islam,” 2004, 50.*

mengembangkan masyarakat yang tentunya lewat usaha-usaha pendidikan. Konsep ilmu sendiri yang termuat dalam Alquran seperti dinyatakan Ziauddin Sardar adalah sebuah nilai yang menakala dipahami dengan baik dari bingkai Islam, akan melahirkan sesuatu mengenai konsep Islam itu sendiri. Tidak kurang dari 1200 definisi telah dibuat oleh para ahli dan menjadi tema utama para penulis besar, seperti *al-Kindi*, *al-Farabi*, *al-Biruni* dan *Ibnu Khaldun*. Allah Swt berfirman yang artinya:

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman. „Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).

Di sini dapat dipahami bahwa ayat di atas merupakan kunci ayat yang berkaitan dengan ilmu. Imam al-Ghazali menafsirkan bahwa nama-nama (*asma*) adalah sejumlah contoh, Ibnu Abbas sendiri menafsirkan bahwa Adam telah diajarkan semua nama yang baik maupun yang buruk.

Bagaimanapun ayat di atas juga dapat dipahami dengan pendekatan subjek dengan objeknya. Sebab “penyebutan nama” berkaitan dengan “nama yang disebut” sebagai objeknya. Di sinilah prinsip pendidikan juga berasal, sebab kata *asma* juga berarti sebagai bentuk ilmu yang dapat dipahami dengan jalan pengajaran (*allama*). Setidaknya, ayat di atas sudah memberikan jalan bagi umat manusia bagaimana ilmu itu dapat diperoleh.

Seperti halnya Alquran, Sunnah juga memberikan rambu-rambu tentang pentingnya pendidikan. Konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan Nabi Muhammad Saw menurut Muhaimin memiliki enam corak. Pertama, disampaikan sebagai rahmat li alalamin yang ruang lingkungannya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga makhluk biotik dan abiotik lainnya. Kedua, disampaikan secara universal, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya. Ketiga, apa yang

disampaikan merupakan kebenaran mutlak dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi. Keempat, kehadiran Nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan. Kelima, perilaku Nabi tercermin sebagai *uswatun hasanah*, yaitu sebuah figur yang meneladani semua tindak-tanduknya karena perilakunya terkontrol oleh Allah, sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan. Keenam, masalah teknis-praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umat.

Secara sederhana para ahli pendidikan Islam mencoba mengembangkan konsep-konsepnya dari kedua sumber ini, yaitu Alquran dan Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Dasar ideal ini kemudian yang menjadi akar pendidikan sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan. Nilai-nilai yang dipahami dari Alquran dan Sunnah ini adalah cermin nilai yang universal yang dapat dioprasionalkan ke berbagai sisi kehidupan umat sekaligus sebagai standar nilai dalam mengevaluasi jalannya kegiatan pendidikan Islam.

Juga dengan jelas dipahami bahwa ilmu sangat tinggi kedudukannya dalam Islam. Untuk mamahami ilmu, manusia dituntut menggunakan pikirannya, belajar dan memahaminya. Dalam pendidikan, ilmu adalah hal yang paling esensial. Pada intinya, pendidikan dalam Islam sangat utama dan penting bagi kehidupan manusia.

Dari kedua ajaran islam, Alquran dan Sunnah, banyak dikemukakan fenomena alam dan sosial yang masih belum terungkap dan menantang umat Islam untuk terus belajar agar mereka giat melakukan pengkajian dan dapat melahirkan ilmu-ilmu baru sebagai hasil dari penafsiran Alquran dan sunnah.

Islam mengajarkan alam dan relita. Umat Islam selalu mengamati realita tersebut, baik dengan menggunakan akal, kontemplasi maupun intuisi. Dengan adanya usaha ini dalam perkembangan intelektual Islam, lahirlah berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat,

kedokteran, kimia, astronomi dan fisika⁶.

Tepat kiranya bila Alquran dan Sunnah secara doktrinal mengangkat pentingnya pendidikan. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar melihat realitas alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam, seperti dapat dilihat dalam Alquran dan Sunnah yang banyak kaitannya dengan arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah.

Selain ayat-ayat dan Sunnah yang telah dijelaskan di atas, masih banyak bukti lain yang berasal dari sumber yang sama tentang arti pentingnya pendidikan bagi manusia. Seperti ayat-ayat Alquran yang memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalnyanya. Dengan akal ini, manusia berbeda dengan makhluk- makhluk lainnya ataupun benda-benda yang ada di alam sekitar kita. Pada saat yang sama juga, Alquran ataupun Sunnah banyak menganjurkan umat Islam untuk senantiasa bergiat diri dalam mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu juga menempati posisi penting dalam Islam. Untuk meraih ilmu ajakan untuk mempergunakan akal harus diraih. Ajakan untuk mempergunakan harus direalisasikan.

Seperti ditulis Hanun Asrohah, selain Alquran dan Sunnah yang secara jelas menyerukan umat Islam untuk belajar, ada empat aspek lain yang mendorong umat Islam untuk senantiasa belajar, sehingga pendidikan selalu menjadi perhatian umat Islam. "Aspek itu adalah bahwa Islam memiliki Alquran sebagai sumber kehendak Tuhan."⁷ Artinya, motivasi pendidikan secara doktrinal memang sudah menjadi bagian dari ajaran Islam, sehingga perjalanan umat Islam selalu berpedoman pada kedua sumber ini sebagai

ajaran dan sebagai spirit kependidikan.

Penting untuk dicatat, bahwa ajaran untuk mencari ilmu pengetahuan dalam semangat doktrin Islam tidak hanya dikhususkan pada ilmu agama saja dalam pengertian yang sempit. Lebih dari itu, Islam menganjurkan umatnya menuntut ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya yang mencakup, meminjam istilah al- Ghazali, *ilmu syar'iyah* dan *ilmu ghairu syar'iyah*.⁸ Ilmu syar 'iyya adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dileluti oleh setiap muslim. Di luar ilmu-ilmu yang bersumber dari para nabi tersebut, al- Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori *ghairu syar'iyah*. Lepas dari pengelompokan ilmu yang disebut al-Ghazali, ilmu apapun penting untuk dicapai selama tidak membawa kemadaramatan bagi kehidupan manusia dan destruktif.

Karenanya, dalam Islam terdapat hubungan erat antara ilmu-ilmu *syar'iyah* dengan ilmu-ilmu *ghairu syar'iyah*. Dan sebaliknya, Islam tidak mengenal adanya keterpisahan di antara ilmu-ilmu⁹. Dengan kata lain, Islam menganjurkan agar umatnya mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari Alquran dan Sunnah maupun pada akal asalkan membawa manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini. adanya kategori *syar'iyah* dan *ghairu syar'iyah*, seperti yang disebut al-Ghazali, tidak dimaksudkan sebagai keterpisahan, sebab bila dipahami secara dikotomi, maka dengan sendirinya akan mendistorsi makna Islam yang universal, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Relevansi Pendidikan dalam Doktrin Islam

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Dengan demikian, pendidikan di dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan

⁶ Muhaikin and Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Cet 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 834.

⁷ Hanun Asrohah, "Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta," *Logos*, 1999, 07.

⁸ H. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 44-45.

⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (5 Ed.). (A. M. Maqasaid, Trans.) (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2016), 75.

jasmani, rohani, dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik. Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogi*, yaitu dari kata "*paid*" yang artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Oleh sebab itu, istilah *pedagogi* dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*)¹⁰.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa jika hendak melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka harus menelusurinya melalui kata dalam bahasa Arab¹¹. Hal ini tidak lain karena ajaran Islam ditemukan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan akar kata *rabba*. Kata "pengajaran" bahasa Arabnya adalah *ta'lim*, dengan akar kata *'allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah wa ta'lim* sedangkan pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.

Mortimer J. Adler, sebagaimana dikutip Arifin mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik¹². Sedangkan pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan

kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.

Zakiyuddin Baidhawiy sebagaimana disebut Suryana memerinci karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, yaitu:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan
- b. Membangun saling percaya.
- c. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*).
- d. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*)¹³.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam mengubah perilaku manusia, karenanya Islam menaruh perhatian yang besar terhadap proses tarbiyah, dan dalam proses tarbiyah sejak masa awal Islam sudah diajarkan mengenai toleransi dan menghargai perbedaan. Secara historis, menurut Mustaqim dan Mustaghfiroh, semangat multikulturalisme dalam Islam sangat terlihat jelas pada zaman Rasulullah¹⁴. Di Madinah, Rasulullah melakukan sebuah transformasi sosial, di mana seluruh masyarakatnya hidup secara damai. Padahal saat itu masyarakat Madinah sangatlah plural, baik dalam agama, suku, bani maupun nasab. Konsep hidup bersama secara damai tersebut merupakan manifestasi dari kesepakatan bersama yang dikenal dengan "Piagam Madinah". Dalam Piagam yang memuat 47 pasal tersebut, tidak pernah sekalipun disinggung kata "Islam" dan "Alquran", meskipun mayoritas masyarakatnya pada saat itu adalah muslim. Piagam tersebut memuat kesepakatan antara masyarakat migran (*muhajirin*), etnis Madinah, suku *Aus*, *Khazraj*, *Qainuqa'*, *Nadlir* dan *Quraidhah*, dengan latar belakang agama Islam, Yahudi, Nasrani, dan Musyrik.

¹⁰ Yaya Suryana and Ahmad Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi* (Pustaka Setia, 2015), 66.

¹¹ Zakiah Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam," 2017, 24.

¹² H. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 11.

¹³ Suryana and Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*, 326.

¹⁴ Muhamad Mustaqim and Hikmatul Mustaghfiroh, "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme," *Addin* 7, no. 1 (2015): 116.

Ibnu Khaldun memberi penjelasan sebagaimana disebut Omara bahwa Islam telah memberikan kebebasan beragama bagi umat manusia seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 256. Keanekaragaman budaya negara-negara seperti bahasa, cara hidup, agama dan pakaian serta nilai-nilai praktis adalah indikator dari peradaban seorang manusia¹⁵. Lazim dipahami bahwa landasan utama doktrin Islam adalah Al-Qur'an dan sunah Nabi. Sehingga siapa saja yang akan mengukur suatu hal dengan perspektif Islam, maka ia harus mengukurnya dengan dua sumber utama tersebut. Pendidikan multikultural memiliki relasi konseptual dan relevansinya dengan doktrin agama Islam. Hal itu dapat dipahami dari Al-Qur'an yang menyebut bahwa Tuhan benar-benar telah memuliakan umat manusia (Q.S. Al-Isra [17]:70).

Selain itu, Tuhan juga secara jelas menegaskan bahwa Ia “sengaja” menciptakan manusia dalam keadaan berbeda-beda, dengan maksud agar manusia saling mengenal, saling mengakui eksistensinya, dan saling menghormati (Q.S. Al-Hujurat [49]:13). Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabbari memberikan penjelasan terkait Al-Isra ayat 70 bahwa setiap manusia dianugerahi kekuasaan dan kemuliaan untuk mengelola alam semesta, dan keutamaan atau kelebihan atas makhluk lain¹⁶.

Pernyataan At-Tabari ini secara implisit mengaskan bahwa setiap individu manusia memiliki kemuliaan yang diberikan oleh Tuhan, sehingga sudah sepatutnya sesama manusia saling memuliakan dan menghormati. Selanjutnya seolah diperinci oleh Wahbah Zuhaili yang menyebut di dalam tafsirnya bahwa kelebihan yang Allah berikan kepada manusia sehingga ia mulia adalah karena manusia dianugerahi akal, ilmu, kemampuan mengelola alam semesta, bentuk manusia, berbudaya, ber peradaban, dan lain sebagainya.

¹⁵ Muhammad Ratib al-Nabulsi, *Tafsir Al-Nabulsi* (Urdun: Al-Fursan, 2016), 786.

¹⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (5 Ed.). (A. M. Maqasaid, Trans.), 516–17.

Dua mufassir dari generasi klasik dan kontemporer tersebut sama-sama menegaskan bahwa manusia secara alami memiliki keutamaan, kelebihan, dan kemampuan lebih. Sehingga dalam pergaulan sosial, sudah sepatutnya mendapatkan rekognisi yang memadai terkait eksistensinya yang unik, bahkan mendapat jaminan atas keunikannya untuk dapat hidup berdampingan dengan yang lain secara sejajar¹⁷.

Adapun terkait Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Thabbari menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dari percampuran laki-laki dan perempuan. Yang menarik, Thabbari juga menjelaskan bahwa sejatinya umat manusia memiliki hubungan nasab antara satu dan lainnya, baik berhubungan secara dekat maupun jauh¹⁸. Pernyataan ini seolah ingin menegaskan bahwa sejatinya setiap orang memiliki hubungan kekerabatan dengan semua orang, baik kekerabatan yang jauh maupun dekat. Sementara Wahbah Zuhaili mengaitkan ayat 13 Q.S. Al-Hujurat ini dengan dua ayat sebelumnya yang menitik-beratkan larangan menduga-duga negatif kepada orang lain, dan larangan menganggap orang lain sebagai pihak yang lebih rendah¹⁹.

Uraian menarik diberikan oleh Muhammad Ratib al-Nabulsi di dalam tafsirnya. Ia mengelaborasi dengan menyebut bahwa tatkala seseorang menginginkan sepotong roti, maka ia patut menyadari bahwa ada sekian ratus orang yang ikut andil dalam menyajikan roti yang dikehendaknya. Para pihak yang terlibat adalah sejak yang menanam gandum, memanen, hingga yang terlibat dalam proses akhir pembuatan roti. Uraian Nabulsi seolah hendak mengingatkan bahwa apa pun yang ada pada diri setiap

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah, Wa Al-Manhaj*. (Damaskus: Daar al-Fikr, 2014), 131.

¹⁸ Muhammad Ratib al-Nabulsi, *Tafsir Al-Nabulsi*, 546.

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah, Wa Al-Manhaj*, 135.

individu, sejatinya adalah karena andil dari individu lainnya yang sangat banyak²⁰.

Tafsiran di atas menegaskan eksistensi manusia sebagai yang dimuliakan bahkan oleh Tuhan. Sederhananya, jika Tuhan saja menegaskan bahwa Ia memuliakan manusia, maka sangat tidak patut jika ada manusia yang menganggap rendah manusia lain. Bahkan ayat-ayat tersebut kiranya membuat sadar bahwa atas apa yang kita nikmati, ada peran ratusan bahkan ribuan pihak lain. Berangkat dari keyakinan seperti ini, maka penulis berpendangan bahwa multikulturalisme adalah memiliki relevansi dengan doktrin Islam. Di dalam konteks pendidikan, penulis berpendapat bahwa pendidikan berperspektif multikultural memiliki landasan teologis yang sangat memadai, sehingga pendidikan multikultural sangat reliable untuk diterapkan pada masyarakat plural-religius.

Jalaludin As-Suyuthi memberikan informasi mengenai asbab nuzul Q.S Al-Hujarat ayat 13. Disebutkan bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia mengatakan; tatkala hari pembebasan kota Makkah, Bilal kemudian naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan. Sebagian orang berkata, "*Bukankah itu adalah hamba sahaya berkulit hitam yang adzan di atas Ka'bah?*" Sebagian lagi berkata, "*Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya.*" Maka Allah menurunkan ayat: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.*"²¹

Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat "kemanusiaan" sebagai keluarga yang

memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita²².

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah mengkaji paparaan di atas bisa di simpulkan bahwa pendidikan secara doktrinal memang sudah menjadi bagian dari ajaran Islam, sehingga perjalanan umat Islam selalu berpedoman pada kedua sumber Al-quran dan Hadis sebagai ajaran dan sebagai spirit kependidikan

Doktrin pendidikan memiliki relasi konseptual dan relevansinya dengan doktrin agama Islam. Hal itu dapat dipahami dari Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Tuhan benar-benar telah memuliakan umat manusia. Selain itu, Tuhan juga secara jelas menegaskan bahwa Ia "sengaja" menciptakan manusia dalam keadaan berbeda-beda, dengan maksud agar manusia saling mengenal, saling mengakui eksistensinya, dan saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asrohah, Hanun. "*Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta." Logos, 1999.
- [2] Azra, Azyumardi. "*Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta." Logos, 1999.
- [3] Bhikhu Parekh. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Macmillan, 2000.
- [4] Daradjat, Zakiah. "*Ilmu Pendidikan Islam*," Balai Pustaka, 2017.
- [5] H. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- [6] Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Angkasa, Bandung, 1982.

²⁰ Muhammad Ratib al-Nabulsi, *Tafsir Al-Nabulsi*, 580.

²¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (5 Ed.). (A. M. Maqasaid, Trans.), 587.

²² Suryana and Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*, 322.

-
- [7] Jalaluddin As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul* (5 Ed.). (A. M. Maqasaid, Trans.). Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2016.
- [8] Langgulung, Hasan. "Asas-Asas Pendidikan Islam, Edisi Revisi." Jakarta, Al-Husna Zikra, 2000.
- [9] Muhaikin and Abd Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. Cet 1. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- [10] Muhammad Ratib al-Nabulsi. *Tafsir Al-Nabulsi*. Urdun: Al-Fursan, 2016.
- [11] Mustaqim, Muhamad, and Hikmatul Mustaghfiroh. "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme." *Addin* 7, no. 1 (2015).
- [12] Suryana, Yaya, and Ahmad Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*. Pustaka Setia, 2015.
- [13] Wahbah Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah, Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Daar al-Fikr, 2014.
- [14] Zuhairini, Zuhairini. "Sejarah Pendidikan Islam," *Kalam Mulia*, 2004.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

Gambar I Business Flowchart UMKM Rose Florist